

## PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FONDASI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL SDM PENDIDIKAN: MEMBANGUN EKOSISTEM SEKOLAH YANG HUMANIS DAN KOLABORATIF

Budi Sunarso<sup>1</sup>, Jasi Suryanti<sup>2</sup>, Endang Sri Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Salatiga, Jl. Tentara Pelajar No.2, Mangunsari, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>ITB Muhammadiyah Grobogan, Jl. Gajah Mada Gg. Nyai Walidah No.4, Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Jl. Raya Beji Karangsalam No.25, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [sunarsobudi77@gmail.com](mailto:sunarsobudi77@gmail.com)

---

### Article History

Received: 27-07-2025

Revision: 04-08-2025

Accepted: 06-08-2025

Published: 08-08-2025

**Abstract.** This study aims to critically analyze the contribution of character education in shaping the social competence of educational human resources and its implications for the development of a humanistic and collaborative school ecosystem. The method employed is a literature review with a qualitative approach and descriptive analysis, using 38 selected scholarly articles published between 1977 and 2025 sourced from Google Scholar and other credible academic platforms. The findings reveal that character education serves as an essential foundation in cultivating social competencies such as empathy, communication, and collaboration—prerequisites for healthy interaction within educational environments. These findings are supported by various theories, including Character Education Theory, Social Learning Theory, and Ecological Systems Theory, as well as case studies demonstrating the successful integration of character values in creating inclusive and democratic school environments. The implications of this research point to the urgent need for policy reforms and school management practices that place character at the core of systemic educational human resource development.

**Keywords:** Character Education, Social Competence, Educational Human Resources, School Ecosystem, Collaboration, Humanization

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kontribusi pendidikan karakter dalam membentuk kompetensi sosial sumber daya manusia (SDM) pendidikan serta implikasinya terhadap pembangunan ekosistem sekolah yang humanis dan kolaboratif. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, menggunakan 38 artikel ilmiah terpilih yang diterbitkan pada tahun 1977–2025 dan diperoleh dari Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam membangun kompetensi sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama yang menjadi prasyarat interaksi sehat di lingkungan pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh berbagai teori seperti *Character Education*, *Social Learning Theory*, dan *Ecological Systems Theory*, serta didukung studi kasus yang menunjukkan keberhasilan penerapan nilai karakter dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan demokratis. Implikasi penelitian ini mengarah pada kebutuhan akan reformasi kebijakan dan praktik manajemen sekolah yang menempatkan karakter sebagai inti dari pembangunan SDM pendidikan secara sistemik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kompetensi Sosial, SDM Pendidikan, Ekosistem Sekolah, Kolaborasi, Humanisasi

---

**How to Cite:** Sunarso, B., Suryanti, J., & Wahyuningsih, E. S. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Fondasi Pengembangan Kompetensi Sosial SDM Pendidikan: Membangun Ekosistem Sekolah yang Humanis dan Kolaboratif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7368-7381. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3919>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia telah menjadi diskursus yang tak kunjung selesai karena urgensinya yang bersifat fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan akademik, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai, etika, dan kebajikan yang menjadi fondasi perilaku. Ketika lembaga pendidikan terlalu fokus pada aspek kognitif semata, aspek afektif dan sosial cenderung terabaikan, yang pada akhirnya menimbulkan krisis moral, degradasi integritas, dan lemahnya etos kolaboratif di lingkungan sekolah (Haerunisa et al., 2025). Di sinilah pendidikan karakter hadir sebagai pelengkap kurikulum, serta unsur pembentuk jati diri peserta didik dan pendidik. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi titik mula untuk menciptakan ekosistem sekolah yang cerdas secara intelektual dan kuat dalam kompetensi sosial.

Kompetensi sosial SDM pendidikan, khususnya guru dan tenaga kependidikan, sangat ditentukan oleh kualitas karakter yang melekat dalam praktik profesionalnya (Juliati et al., 2025). Kompetensi sosial, yang meliputi empati, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan membangun relasi antarpribadi, tidak bisa dibentuk hanya dengan pelatihan teknis, melainkan memerlukan proses internalisasi nilai yang konsisten dan menyeluruh. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kompetensi sosial, karena karakter seperti integritas, respek terhadap keragaman, dan kepekaan sosial menjadi landasan dari seluruh interaksi profesional di sekolah. Dalam hal ini, pendidikan karakter diarahkan pada peserta didik, sekaligus menjadi agenda kolektif seluruh ekosistem sekolah yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang gagal membentuk budaya institusional yang humanis dan kolaboratif. Kultur sekolah kerap kali masih didominasi oleh relasi kekuasaan yang hirarkis, komunikasi satu arah, dan orientasi pada capaian administratif semata (Rohman et al., 2014; Siswadi, 2024). Dalam konteks ini, penting untuk menggeser paradigma pendidikan dari birokratisasi menuju humanisasi, di mana sekolah menjadi ruang aman untuk tumbuh dan berinteraksi secara sehat. Membangun ekosistem sekolah yang humanis berarti menempatkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, dan saling menghargai sebagai basis relasi antarwarga sekolah. Sedangkan membangun ekosistem kolaboratif menuntut terciptanya partisipasi seajar, gotong royong, dan dialog antaraktor pendidikan dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Secara teoritik, pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi sosial dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang menekankan bahwa perilaku dan karakter terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan social (Bandura, 1977). Dengan demikian, praktik pendidikan karakter harus diwujudkan dalam perilaku nyata para pendidik yang menjadi role model. Teori ini juga mengimplikasikan bahwa lingkungan sekolah harus menciptakan konteks yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan praktik yang diteladankan. Selain itu, teori ekologi perkembangan manusia memperkuat bahwa pendidikan karakter dan kompetensi sosial berkembang dalam interaksi sistemik antara individu dan lingkungan sosialnya, yang dalam hal ini adalah ekosistem sekolah (Bronfenbrenner, 1979).

Praktik pendidikan karakter yang efektif juga membutuhkan tata kelola sekolah yang mendukung kolaborasi antaraktor pendidikan. Sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) harus mampu membangun sistem yang memungkinkan refleksi kolektif, umpan balik yang konstruktif, dan pengambilan keputusan yang demokratis. Kepala sekolah sebagai pemimpin moral memainkan peran krusial dalam mengorkestrasi nilai-nilai karakter dalam kebijakan dan praktik keseharian (Razali, 2024; Rofi'ah et al., 2022). Hal ini mencakup rekrutmen tenaga pendidik yang berbasis integritas, penyusunan kurikulum yang integratif antara akademik dan karakter, serta penilaian kinerja yang bersandar pada capaian akademik, perilaku etis dan relasi sosial.

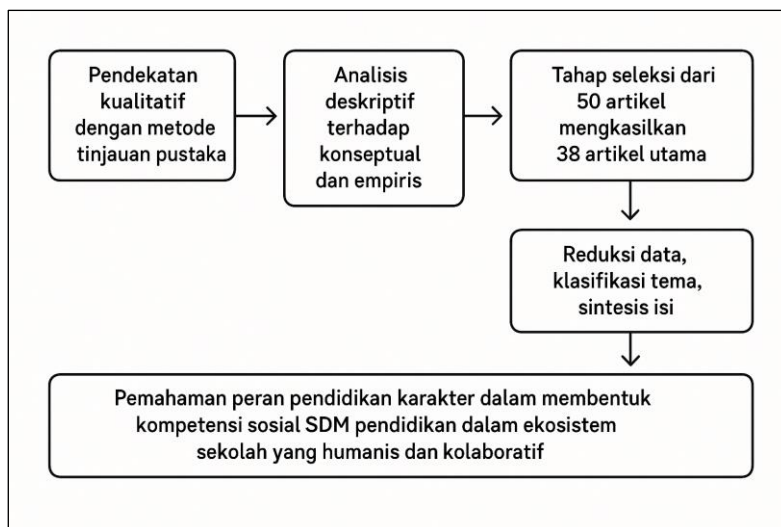
Di Indonesia, regulasi seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah normatif yang penting, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Banyak sekolah yang belum menjadikan nilai karakter sebagai indikator utama dalam asesmen mutu pendidikan (Salirawati, 2021). Selain itu, kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan oleh guru atau kepala sekolah sering kali menjadi penghalang internalisasi nilai pada peserta didik. Maka, diperlukan pembaruan dalam kebijakan dan praktik pendidikan yang memandang pendidikan karakter sebagai jantung dari pengembangan SDM pendidikan, bukan sekadar proyek insidental atau program kurikuler tambahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter memegang peran strategis sebagai fondasi dalam pengembangan kompetensi sosial SDM pendidikan, khususnya dalam rangka membangun ekosistem sekolah yang humanis dan kolaboratif. Kajian ini dibutuhkan untuk memperkuat basis teoretik dan empirik dari pendekatan pendidikan karakter, mengevaluasi sejauh mana integrasi antara nilai karakter dan kompetensi sosial telah mewarnai tata kelola dan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara

kritis kontribusi pendidikan karakter dalam pembentukan kompetensi sosial SDM pendidikan serta implikasinya terhadap pembangunan ekosistem sekolah yang inklusif, suportif, dan kooperatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara pendidikan karakter, pengembangan kompetensi sosial sumber daya manusia (SDM) pendidikan, dan pembentukan ekosistem sekolah yang humanis dan kolaboratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pola, dan kecenderungan yang terkandung dalam narasi-narasi ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan secara sistematis berbagai temuan konseptual dan empiris yang termuat dalam sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang tersedia secara daring melalui platform Google Scholar. Periode pencarian literatur dibatasi dari tahun 1977 hingga 2025 guna menjamin aktualitas dan relevansi temuan dengan konteks pendidikan mutakhir, khususnya pasca pandemi COVID-19 yang telah mengubah banyak dinamika dalam sistem pendidikan. Tahapan awal pengumpulan data menghasilkan sebanyak 50 artikel ilmiah yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan isu pendidikan karakter, kompetensi sosial SDM pendidikan, dan ekosistem sekolah. Namun untuk menjaga fokus, akurasi, dan kualitas kajian, dilakukan proses seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi seperti: (1) artikel peer-reviewed atau terbit di jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, (2) memiliki pembahasan spesifik tentang pendidikan karakter, kompetensi sosial, atau ekosistem sekolah, dan (3) memuat perspektif teoretis dan/atau temuan empiris yang mendalam. Setelah melalui tahap penyaringan ini, dipilih 38 artikel utama yang kemudian dijadikan bahan analisis. Prosedur analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tema, dan sintesis isi untuk menelusuri keterkaitan antara konsep-konsep utama. Peneliti menggunakan teknik content analysis untuk menggali pola pemikiran, kecenderungan kebijakan, serta rekomendasi strategis yang terdapat dalam artikel yang dikaji. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk memunculkan pemahaman baru yang kontekstual dan kritis mengenai peran pendidikan karakter dalam membentuk kompetensi sosial SDM pendidikan dalam kerangka ekosistem sekolah yang humanis dan kolaboratif.



**Gambar 1.** Diagram Alur Penelitian

## HASIL

Pendidikan karakter merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam membentuk manusia seutuhnya di lingkungan pendidikan, karena karakter menjadi akar dari perilaku etis, tanggung jawab moral, dan integritas pribadi yang esensial dalam membangun budaya sekolah yang sehat (Yustina, 2024). Nilai-nilai seperti empati, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang ditanamkan melalui pendidikan karakter berdampak pada peserta didik dan berperan sentral dalam menguatkan dimensi kompetensi sosial para pendidik. Kompetensi sosial, yang meliputi kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan positif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja dalam tim, menjadi elemen krusial dalam menciptakan interaksi yang bermakna serta produktif di lingkungan sekolah dan komunitas pembelajar (Aini et al., 2024). Dalam konteks ini, penguatan kompetensi sosial menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas SDM pendidikan secara menyeluruh, karena pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten secara sosial akan lebih mampu menjadi fasilitator, mediator, sekaligus teladan nilai-nilai kemanusiaan di sekolah.

SDM pendidikan yang unggul tidak hanya ditentukan oleh keahlian pedagogik atau penguasaan konten, tetapi juga oleh kemampuan mereka membentuk dan menjaga ekosistem sekolah yang inklusif, adaptif, dan reflektif terhadap kebutuhan sosial peserta didik. Ekosistem sekolah yang sehat tercipta ketika seluruh elemen di dalamnya—guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas—bekerja dalam satu sistem nilai bersama yang mendukung perkembangan karakter dan relasi sosial (Dwi Saputra & Tunnafia, 2024; Marina et al., 2024; Nasution et al., 2023; Perdana, 2018). Untuk mencapai itu, kolaborasi menjadi prinsip dasar yang harus dijalankan bukan sekadar dalam konteks kerja sama formal, tetapi sebagai bentuk

budaya institusional yang menjunjung tinggi partisipasi seajar, kepercayaan antarindividu, dan pengambilan keputusan bersama. Kolaborasi yang terbangun di atas dasar saling menghormati dan tanggung jawab bersama akan memperkuat daya lenting sekolah dalam menghadapi tantangan dan memperluas ruang tumbuh bagi semua warga sekolah secara adil dan setara.

Dalam ekosistem seperti itu, prinsip humanisasi harus menjadi poros utama, yakni menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan atas keberagaman, serta perhatian terhadap kesejahteraan emosional seluruh warga sekolah sebagai prioritas yang setara dengan pencapaian akademik. Sekolah yang humanis menyiapkan peserta didik untuk menjadi cerdas secara intelektual, sekaligus menjadi pribadi yang welas asih, toleran, dan berdaya dalam kehidupan sosialnya. Untuk membentuk kultur demikian, kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan, yaitu kepemimpinan yang menekankan kontrol administratif, menginspirasi perubahan nilai, menggerakkan partisipasi kolektif, serta memberikan keteladanan moral dalam setiap tindakan. Kepala sekolah atau pemimpin pendidikan yang transformatif akan mampu mengorkestrasi nilai-nilai karakter ke dalam struktur dan praktik sekolah secara konsisten, sehingga seluruh komponen pendidikan menjadi pelaksana kurikulum, pelaku perubahan sosial yang berlandaskan karakter, kolaborasi, dan kemanusiaan (Al Faruq & Supriyanto, 2020; Effendi, 2020; Effendi & Sahertian, 2022; Mirawansya & Karwanto, 2022).

## **DISKUSI**

Pendidikan karakter merupakan fondasi integral dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) pendidikan yang utuh, karena tidak hanya menekankan kecakapan akademis, tetapi juga menumbuhkan kematangan sosial dan emosional yang esensial dalam konteks ekosistem pendidikan yang humanis dan kolaboratif. Teori *Character Education* menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial yang harus ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan yang kondusif, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan mewujud dalam perilaku keseharian (Lickona, 1992). Nilai-nilai ini membentuk dasar kompetensi sosial yang krusial bagi pendidik—termasuk kemampuan berempati terhadap kebutuhan murid, membangun komunikasi asertif dalam menyelesaikan konflik, serta bekerja kolaboratif dengan sesama guru dan pemangku kepentingan sekolah. Dalam ketiadaan karakter yang kuat, SDM pendidikan cenderung lemah dalam membangun relasi yang sehat, gagal menciptakan ruang dialogis yang produktif, dan kesulitan menumbuhkan iklim pembelajaran yang inklusif, aman, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh.

Temuan riset terdahulu secara sinergis menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum dan budaya sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk kompetensi sosial baik pada peserta didik maupun pendidik, di mana kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, menjalin komunikasi yang terbuka, serta menciptakan kohesi sosial yang kuat antarwarga sekolah bergantung pada internalisasi nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam keseharian sekolah (Azizah et al., 2024; Hidayati, 2017; Putra et al., 2021; Supriyadi et al., 2024). Sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan program karakter secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan dalam relasi antarpihak, termasuk dalam konteks kolaborasi guru, keterlibatan orang tua, dan kenyamanan siswa dalam proses belajar. Kompetensi sosial guru tidak muncul secara teknis semata, melainkan bertumpu pada nilai-nilai personal seperti kesabaran dalam menghadapi keberagaman karakter siswa, keterbukaan dalam menerima masukan dari kolega dan orang tua, serta tanggung jawab moral dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran dan pembentuk karakter (Mazrur et al., 2022; Syamsa et al., 2025). Dengan demikian, kedua temuan ini memperkuat posisi pendidikan karakter sebagai pilar struktural yang menentukan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah sekaligus menjadi fondasi dalam pengembangan SDM pendidikan yang dewasa secara moral dan relasional.

Pendekatan ekologi pendidikan memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter dan kompetensi sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks sistemik di mana individu berkembang, sehingga pembangunan ekosistem sekolah yang humanis dan kolaboratif memerlukan upaya menyeluruh yang mencakup perbaikan pada berbagai level interaksi, mulai dari struktur kebijakan internal sekolah, gaya kepemimpinan, hingga dinamika antaraktor pendidikan seperti guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Ketika lingkungan sekolah didominasi oleh tekanan performatif, relasi hierarkis yang kaku, serta kultur kompetisi yang tidak sehat, maka nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab cenderung terpinggirkan oleh sikap individualistik dan mekanistik, sehingga kompetensi sosial guru pun menjadi terhambat dalam berkembang secara autentik (Nurqadriani et al., 2024; Pramasanti et al., 2020). Maka, intervensi pendidikan karakter tidak dapat diperlakukan sebagai proyek parsial di ruang kelas semata, tetapi harus menjadi bagian integral dari transformasi kelembagaan, yang mencakup reorientasi visi kepemimpinan, penciptaan iklim psikologis yang suportif, serta penguatan jaringan kolaboratif antarpemangku kepentingan pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan sosial tumbuh dalam sistem yang saling menopang dan berkelanjutan.

Studi kasus di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta, memperlihatkan bagaimana pendekatan sistemik terhadap pendidikan karakter yang ditanamkan melalui budaya kolaboratif dan kepemimpinan transformatif mampu menciptakan ekosistem sekolah yang membentuk iklim sosial yang sehat, inklusif, dan suportif bagi seluruh warga sekolah (Indaryati, 2018; Kumullah et al., 2023). Melalui pembiasaan nilai saling menghargai, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan komunikasi terbuka antar guru, sekolah ini menumbuhkan ruang partisipatif yang mendukung pembentukan kompetensi sosial sejak dini. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan teladan moral memperkuat integritas nilai dalam setiap lapisan organisasi sekolah, sementara guru yang terlibat dalam pelatihan karakter dan forum reflektif menunjukkan bahwa penguatan nilai bukan sekadar instruksi normatif, melainkan proses transformasi profesional yang terus-menerus. Keberhasilan sekolah ini dalam menekan angka perundungan dan membangun harmoni sosial memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter, jika dikelola secara terintegrasi dengan pola kepemimpinan yang inspiratif dan budaya organisasi yang dialogis, dapat dikapitalisasi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial dan efektivitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Dalam kerangka teori *Transformational Leadership* (Avolio et al., 1999), kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk kultur karakter yang berkelanjutan melalui kekuatan inspirasi, keteladanan moral, dan pemberdayaan komunitas sekolah secara menyeluruh, di mana transformasi menyentuh dimensi relasional dan emosional dalam interaksi keseharian di sekolah. Pemimpin transformatif menghidupkan nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kolaborasi melalui kedekatan personal, komunikasi yang autentik, serta dorongan partisipasi yang setara, sehingga iklim sekolah berkembang menjadi ruang psikologis yang aman dan mendukung pertumbuhan sosial. Temuan penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa kepemimpinan jenis ini berdampak langsung terhadap kualitas hubungan antar pendidik, dengan peningkatan signifikan pada komunikasi interpersonal dan solidaritas kerja antarguru, yang pada akhirnya memperkuat efektivitas pembelajaran dan kestabilan emosi kolektif warga sekolah (Maysaroh et al., 2025; Setiawan et al., 2024). Oleh karena itu, peran pemimpin pendidikan sebagai agen transformasi bersifat fungsional dalam mengaktifkan pendidikan karakter sebagai proses institusional yang membentuk kompetensi sosial dan kualitas interaksi yang mendalam di dalam lingkungan sekolah.

Integrasi antara pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning/SEL*) menjadi elemen strategis dalam membangun ekosistem belajar yang fokus pada pembentukan individu yang utuh secara sosial dan emosional, sebagaimana ditekankan dalam teori SEL oleh CASEL yang menempatkan kompetensi seperti *self-*

*awareness, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making* sebagai fondasi dari pendidikan yang menyatukan nilai dengan keterampilan. Pendekatan ini menuntut proses pembelajaran yang melampaui pengajaran kognitif konvensional, dengan melibatkan praktik reflektif, empati antarindividu, dan komunikasi yang kolaboratif, yang terbukti dalam implementasi di institusi seperti Sekolah Alam Indonesia, di mana siswa dan guru dilatih secara konsisten untuk membangun kesadaran diri, memahami perspektif orang lain, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Nuraeni et al., 2023). Efek positif dari pendekatan ini terlihat dalam peningkatan kualitas partisipasi kelas, penguatan relasi interpersonal, dan kesejahteraan psikologis yang lebih stabil, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan produktif. Dengan demikian, pendidikan karakter yang digabungkan dengan prinsip-prinsip SEL bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, melainkan strategi pedagogis integral yang menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional secara berkelanjutan dalam konteks pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada kemanusiaan.

Tantangan struktural dalam birokrasi pendidikan di Indonesia menciptakan disonansi serius antara semangat normatif pendidikan karakter dan praktik nyata di lapangan, di mana orientasi kebijakan yang masih dominan pada capaian kognitif—terutama hasil ujian standar—telah mengerdilkan ruang bagi guru untuk membina dimensi sosial dan emosional peserta didik secara mendalam, sehingga pendidikan karakter sering kali hanya menjadi slogan tanpa implementasi substansial. Temuan studi terdahulu menunjukkan bahwa tidak sedikit guru di sekolah negeri kota besar memandang pendidikan karakter sebagai “beban tambahan” mengungkap kegagalan sistem dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam skema evaluasi kinerja dan penghargaan profesi, yang pada akhirnya mengurangi motivasi dan kepedulian guru terhadap aspek relasional dan moral dari proses pendidikan (Taunu & Iriani, 2019). Kondisi ini menciptakan atmosfer kerja yang mekanistik dan relasi antarguru yang transaksional, serta menjauhkan siswa dari pengalaman pembelajaran yang autentik dan bermakna. Jika pendidikan karakter terus dipisahkan dari indikator keberhasilan institusional dan tidak menjadi bagian dari reformasi evaluatif, maka upaya membangun ekosistem sekolah yang kolaboratif, humanis, dan partisipatif akan terhambat secara sistemik dan kehilangan legitimasi di mata para praktisi pendidikan yang berada di garis depan perubahan.

Maka, urgensi reposisi pendidikan karakter dari periferal menuju jantung praktik pendidikan menjadi kebutuhan mendasar dalam mereformasi sistem pendidikan nasional yang terlalu lama terjebak dalam paradigma instruksional dan kuantitatif, di mana karakter dan kompetensi sosial dipandang sebagai pelengkap, bukan prioritas. Perubahan ini mensyaratkan intervensi kebijakan yang progresif, seperti mengintegrasikan indikator karakter dalam sistem

penilaian kinerja guru, menyediakan pelatihan berkelanjutan yang tidak sekadar teknis tetapi juga reflektif-moral, serta merombak manajemen sekolah menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah harus dikembalikan ke esensinya sebagai komunitas moral, tempat semua aktor pendidikan—guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua—terlibat dalam proses pembentukan nilai secara kolektif dan autentik. Ketika pendidikan karakter dijadikan poros dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan institusional, maka kompetensi sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab akan tumbuh sebagai hasil utama pendidikan, bukan sebagai efek samping. Dengan demikian, SDM pendidikan yang dihasilkan bukan hanya pengajar yang memenuhi target akademik, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu membawa nilai-nilai moral dari ruang kelas ke ruang publik, memperkuat peran pendidikan sebagai kekuatan transformasional dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab.

**Tabel 1.** Pendidikan Karakter, Kompetensi Sosial, dan Ekosistem Sekolah

No	Aspek	Temuan Utama
1	Fungsi Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter membentuk fondasi moral dan emosional SDM pendidikan yang mendukung interaksi sosial, komunikasi, dan kerja kolaboratif di lingkungan sekolah.
2	Kontribusi terhadap Kompetensi Sosial	Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan saling menghargai menjadi dasar pembentukan kompetensi sosial guru dalam membina hubungan positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua.
3	Integrasi dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah	Penerapan pendidikan karakter yang konsisten di sekolah membangun budaya kohesi sosial, komunikasi terbuka, dan partisipasi kolektif yang memperkuat hubungan antarpihak.
4	Dampak Pendekatan Ekologis	Ekosistem sekolah yang kolaboratif terbentuk melalui struktur kebijakan internal, gaya kepemimpinan, dan dinamika hubungan antaraktor pendidikan yang mendorong karakter dan kompetensi sosial.
5	Studi Kasus SD Muhammadiyah Sapan	Kolaborasi, kepemimpinan transformatif, dan pelatihan karakter menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis, menekan perundungan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
6	Peran Kepemimpinan Transformasional	Kepala sekolah sebagai pemimpin moral membentuk iklim etis dan hubungan interpersonal yang sehat, mendorong keterlibatan emosional dan sosial komunitas sekolah.
7	Integrasi SEL (Social-Emotional Learning)	Penggabungan pendidikan karakter dan SEL memperkuat self-awareness, empati, dan kemampuan relasional yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif.
8	Kendala Struktural	Kebijakan pendidikan yang terlalu fokus pada hasil akademik menghambat internalisasi karakter dalam praktik mengajar, menurunkan motivasi guru dalam membina aspek moral siswa.
9	Urgensi Reposisi Strategis	Diperlukan reformasi sistemik untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai indikator utama keberhasilan institusi melalui evaluasi kinerja, pelatihan moral-reflektif, dan manajemen kolaboratif.

Sumber: Analisis data sekunder (2025)

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki posisi strategis sebagai fondasi dalam membentuk kompetensi sosial SDM pendidikan, khususnya dalam konteks membangun ekosistem sekolah yang humanis dan kolaboratif. Karakter yang kuat memperkuat kapasitas sosial seperti empati, komunikasi, kolaborasi, dan resolusi konflik. Kompetensi-kompetensi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, adil, dan inklusif. Ketika pendidikan karakter diterapkan secara terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai organisasi, maka hubungan antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah akan bergerak dari sekadar hubungan transaksional menuju relasi transformasional yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan landasan sistemik untuk membentuk kualitas ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini memiliki implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan manajemen sekolah. Secara konseptual, pendidikan karakter harus direposisi dari pendekatan tambahan menjadi kerangka utama dalam pembangunan SDM pendidikan yang berorientasi sosial. Secara praktis, sekolah perlu mendesain ulang kultur organisasinya agar lebih kolaboratif dan reflektif, dengan mendorong kepemimpinan transformatif, penguatan praktik pembelajaran sosial-emosional, serta asesmen yang mencakup indikator karakter dan kompetensi sosial. Kementerian dan dinas pendidikan juga perlu menyusun perangkat kebijakan yang mengakomodasi integrasi karakter ke dalam sistem evaluasi guru, pengembangan profesional berkelanjutan, dan model sekolah sebagai komunitas etis. Seluruh komponen pendidikan harus melihat nilai karakter bukan sebagai tugas normatif semata, tetapi sebagai prasyarat kerja kolaboratif dan harmoni sosial di lingkungan sekolah.

## **REKOMENDASI**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, karena bersifat tinjauan pustaka, seluruh data yang digunakan bergantung pada artikel-artikel ilmiah sekunder yang tersedia, sehingga tidak dapat menangkap dinamika aktual di lapangan secara langsung. Kedua, cakupan literatur dibatasi pada rentang tahun 1977 hingga 2025 dan hanya mengambil 38 artikel terpilih, yang meskipun telah dipilih secara ketat, tetap memiliki keterbatasan dalam menggambarkan keragaman konteks pendidikan di berbagai daerah dan jenjang. Ketiga, studi ini belum mengeksplorasi secara spesifik pengaruh perbedaan latar budaya sekolah, model kepemimpinan, dan peran orang tua dalam menguatkan karakter dan kompetensi sosial SDM pendidikan secara komparatif lintas sekolah atau wilayah. Untuk memperkuat kontribusi pendidikan karakter terhadap pengembangan kompetensi sosial SDM

pendidikan, disarankan agar lembaga pendidikan mulai membangun sistem pelatihan guru berbasis nilai dan keterampilan sosial-emosional secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan dengan pendekatan lapangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengevaluasi efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan interaksi sosial, kualitas kepemimpinan, dan budaya kolaborasi sekolah. Selain itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk menyusun regulasi yang memungkinkan pendidikan karakter diterjemahkan dalam bentuk struktur manajemen sekolah, indikator kinerja guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan budaya sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan karakter menjadi roh dari sistem pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kolaborasi, dan keberlanjutan.

## REFERENSI

- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Al Faruq, M. H., & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p68-76>
- Avolio, B. J., Bass, B. M., & Jung, D. I. (1999). Re-examining the components of transformational and transactional leadership using the Multifactor Leadership. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72(4), 441–462. <https://doi.org/10.1348/096317999166789>
- Azizah, K. N., Putri Hasanah Kusumaningrum, Rizka Preti Febriana, & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation Of Character Education Through Positive School Culture In Elementary Schools. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.70489/7w2zfy79>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Dwi Saputra, A., & Tunnafia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Effendi, Y. R. (2020). Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 161–179. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31645>
- Effendi, Y. R., & Sahertian, P. (2022). Kontruksi Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Budaya Lonto Leok dalam Penguatan Karakter Siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 214–226. <https://doi.org/10.17977/um027v5i32022p214>
- Haerunisa, Abdurrahman, & Anhar, Ade. S. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dan Media Pembelajaran Kreatif untuk Mengatasi Krisis Moral Aank di TK Negeri Pembina Woha. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 121–139.

- Hidayati, E. A. (2017). Peningkatan Pengembangan Karakter Warga Sekolah Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan Diri dan Budaya Sekolah di Sekolah Khusus AL Kautsar Kota Cilegon. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.30870/unik.v2i1.3544>
- Indaryati, D. (2018). implementasi kebijakan pendidikan karakter di sd muhammadiyah sapan dan sd n serayu. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(4), 417–428.
- Juliati, R. F., Rahmawati, E., & Najib, K. A. (2025). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pemberdayaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SD Negeri Ulak Buntar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 35–42.
- Kumullah, R., Fauziah, P. Y., Wibawa, L., & Sukamto, I. (2023). Transformasi Positif: Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Budaya di SD Muhammadiyah Sapan. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(4), 920–928.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Marina, Lestari, R. D., & Antika, W. Y. (2024). Sinergi Guru dan Orang Tua Perkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47737–47743.
- Maysaroh, Siti Putri Ardiyanti Pasaribu, Vidiani Sembiring, Rijal Sianturi, & Anita Yus. (2025). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun Kinerja Guru SD. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan PengabdianKepada Masyarakat*, 5(2), 347–355.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Mirawansya, V., & Karwanto. (2022). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1–16.
- Nasution, A. M., Anisa Pratiwi, Cahaya Indra, Farrah Adli Shakila, Muthia Fadilaturrizqi Lubis, & Eka Yusnaldi. (2023). Tumbuh Bersama Warga Sekolah: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Anak SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32218–32222.
- Nuraeni, N., Tamam, A. M., & Ahmad Sastra. (2023). Inovasi program pendidikan karakter islami di SMP Sekolah Alam Indonesia Cipedak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(6), 502–519.
- Nurqadriani, Suriyati, Jamaluddin, Nur, M. J., & Wafda. (2024). implementasi pendidikan karakter empati dalam pembelajaran pai di smpn 5 sinjai. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 97–105. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i1.678>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 183–191. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>
- Putra, A. T. D., Harmanto, H., & Kasdi, A. (2021). Implementation the Strengthening of Character Education through Social Studies Learning and School Culture. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.26740/ijss.v4n1.p27-35>
- Razali. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter dan Profesionalisme Pendidikan. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.58477/api.v3i1.256>

- Rofi'ah, S., Abdullah, G., & Miyono, N. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(2), 289–296. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i2.7994>
- Rohman, A., Muhadjir, N., & Suyata, S. (2014). Dinamika Relasi Politik Antara Otonomi Guru dan Dominasi Kekuasaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 101–113. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2622>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Setiawan, A. P., Wulandari, F., & Sumardi, S. (2024). Peningkatan Komitmen Terhadap Profesi Guru Melalui Penguatan Kepemimpinan Transformasional Dan Komunikasi Interpersonal. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 12(1), 058–063. <https://doi.org/10.33751/jmp.v12i1.10537>
- Siswadi, G. A. (2024). Relasi Kuasa terhadap Konstruksi Pegetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.25078/sa.v5i1.3405>
- Supriyadi, Febriyanti, B. K., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of Integral Character Education Based on School Curriculum Integration. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(1), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v12i1.65942>
- Syamsa, N., Nurmalisa, Y., & Nurhayati, N. (2025). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pringsewu. *Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 2(1), 463–467. <https://doi.org/10.57235/helium.v2i1.5200>
- Taunu, E. S. H., & Iriani, A. (2019). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p64-73>
- Yustina, I. (2024). Pendidikan Karakter: Pondasi Moral dan Etika dalam Pembentukan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(1), 998–1011.